

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Rasmi Djabba¹, Nur Ilmi²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, universitas Negeri Makassar

nurilmi@unm.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan hasil penerapan model pembelajaran *cooperative tipe jigsaw* pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 48 Parepare. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes evaluasi akhir pada setiap siklusnya. Subjek dari penelitian ini adalah 25 siswa dan 1 guru kelas V SD Negeri 48 Parepare. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada siklus I hasil penelitian pada proses pembelajaran berada pada kategori cukup (C) dan hasil belajar siswa berada pada kualifikasi cukup (C). Sedangkan pada siklus II hasil penelitian pada proses belajar siswa berada pada kategori Baik (B) dan hasil belajar siswa berada pada kualifikasi Baik (B). Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 48 Parepare.

Kata kunci: *Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw, Pendidikan Sekolah Dasar, Siswa.*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the process and results of the application of the jigsaw cooperative learning model in science learning for fifth grade students of 48 Parepare State Elementary School. The research used Classroom Action Research (CAR) with a qualitative approach. This research was carried out in two cycles consisting of four stages. They are: planning, implementation, observation, and reflection. The research instruments of this study are an observation sheet and a final evaluation test in each cycle. The subjects of this study were 25 students and 1 teacher of grade 5th 48 Parepare State Elementary School. The data analysis techniques used in this research are data condensation, data presentation and conclusion. In the first cycle, the research results on the learning process were in the sufficient category (C) and the student learning outcomes were in the sufficient qualification (C). Whereas, in the second cycle, the research results on the student learning process are in the Good category (B) and the student learning outcomes are in the Good qualification (B). The conclusion of this study is that the application of the jigsaw cooperative learning model can improve the process and student learning outcomes in science learning for grade 5th 48 Parepare State Elementary School.

Keywords : *Cooperative Learning, Jigsaw, Elementary School Education, Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dari setiap individu, karena melalui proses pendidikan seorang individu dibentuk menjadi manusia yang memiliki kompetensi baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Dengan pendidikan pula manusia dapat berdaya guna dan mandiri. Upaya meningkatkan mutu pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas manusia yang memiliki kemampuan, kepribadian yang baik, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat sehingga mampu untuk menghadapi perkembangan zaman dan mampu menghadapi persaingan global di dunia. Globalisasi membawa dampak yang sangat besar pada semua aspek kehidupan, termasuk kebutuhan menyelenggarakan pendidikan di Indonesia. Tantangannya adalah pendidikan harus mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan segala kompetensi yang dikenal dengan kompetensi abad ke-21 (Wijaya et al., 2016).

Peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Sebagai seorang guru bukan hanya sekedar memberikan informasi tetapi mampu mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar agar pembelajaran lebih memadai (Zein, 2016). Pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Terciptanya teknologi saat ini merupakan perwujudan penerapan konsep dan prinsip IPA yang secara teknis dalam berbagai bentuk produk teknologi dan alat (Juniati & Widiana, 2017).

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan proses pembelajaran siswa perlu dilibatkan secara aktif melalui penggunaan model pembelajaran yang dapat mengeksplorasi kemampuan siswa atau hal-hal tertentu yang dialaminya langsung agar tertanam dalam benaknya tentang materi pembelajaran yang disampaikan. Dalam proses pembelajaran selanjutnya, terdapat berbagai faktor tertentu yang turut

memengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini merupakan sebuah fakta yang tidak mungkin untuk dipungkiri karena setiap komponen pembelajaran tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan dengan lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor eksternal. Dwi Siswoyo (Marleni, 2016) Dalam hal ini guru sebagai pendidik memiliki tugas pokok untuk mampu menjadikan peserta didik melakukan hal secara formal. Sebagaimana yang ditemukan pada saat peneliti mengadakan observasi pra penelitian pada bulan Oktober 2012 di SD Negeri 48 Parepare, serta diskusi dengan guru kelas V.

Hasil wawancara dengan guru kelas V diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V khususnya pada pembelajaran IPA masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan dokumen hasil tes akhir ulangan harian untuk pembelajaran IPA bahwa dari 25 siswa keseluruhan, 13 laki-laki dan 12 perempuan, 20% siswa memperoleh ketuntasan belajar dan dari 25 siswa hanya 5 orang siswa yang memperoleh nilai > 70 dengan nilai rata-rata kelas 54,2 artinya 20 orang siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan min mal (KKM) atau yang lainnya di bawah standar yang diinginkan yang seharusnya mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sebelumnya di sekolah tersebut yaitu 70. Masalah tersebut diakibatkan karena dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas kurang efektif dan efisien, diantaranya 1) Guru masih lebih aktif dalam pembelajaran, 2) Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dengan materi yang diajarkan, 3) Guru tidak menggunakan alat peraga atau media dalam melakukan proses pembelajaran IPA. Selain dari aspek guru ada juga aspek siswa, diantaranya, 1) Ditemukan bahwa siswa tidak menunjukkan kemampuan berfikir sendiri dan belajar dari siswa yang lain, 2) Rendahnya prestasi akademik yang diperoleh siswa 3) Siswa kurang termotivasi dalam proses belajar, 4) Adanya perasaan takut yang dimiliki siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 48 Parepare perlu dicari solusi sebagai upaya peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yaitu dengan

menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw*. Sugiyanto (Octavia, 2020) Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang bersifat kerjasama atau berfokus kepada penggunaan kelompok kecil dalam memaksimalkan kondisi pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan (Trianto, 2002) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* adalah proses pembelajaran yang kegiatan intinya adalah belajar bersama dalam suatu kelompok kecil. Esensi dari model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* ini terletak pada tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri setiap individu siswa tumbuh dan berkembang, sikap saling ketergantungan ketimbang saling kompetisi. Berdasarkan pemikiran dan kenyataan yang ditemukan dalam lapangan maka penelitian ini penting untuk dilaksanakan, guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (Rahman, 2018) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di tempat mengajar untuk memberikan penekanan pada peningkatan proses dan hasil belajar. Penelitian tindakan kelas diawali dari aspek mengembangkan perencanaan kemudian melakukan tindakan perencanaan, observasi / pengamatan terhadap tindakan, evaluasi dan diakhiri dengan melakukan refleksi.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan memahami konteks sosial, institusional dari sudut pandang partisipan. Pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang dapat menjelaskan data hasil temuan peneliti melalui kalimat deskripsi. Hal tersebut sesuai pendapat (Anggito & Setiawan, 2018) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan.

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah: 1. Fokus proses, yaitu mengamati aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar IPA serta aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran

Kooperatif tipe *jigsaw* 2. Fokus hasil, yaitu melihat peningkatan hasil belajar IPA yang diperoleh siswa dalam menerapkan model pembelajaran model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw*.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 48 Parepare, pada tahun ajaran 2012/2013. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 48 Parepare, dengan alasan peneliti memilih judul ini karena: 1) Banyak siswa kelas V disekolah tersebut yang mengalami kesulitan dalam belajar mengajar khususnya pada pembelajaran IPA, 2) Belum pernah diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran IPA yang menjadi subjek penelitian adalah siswa dan guru wali kelas V SD Negeri 48 Parepare dengan jumlah siswa 25 orang, 13 laki-laki dan 12 perempuan yang aktif dan terdaftar pada semester genap 2012-2013 dengan sasaran utama meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA mengenai sifat-sifat cahaya dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw*.

Teknik dan prosedur pengumpulan data yakni observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Wanto, 2017) menyatakan bahwa terdapat tiga alur dalam menganalisis data yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Selanjutnya data hasil observasi dianalisis secara kualitatif dengan teknik kategorisasi sebagai berikut :

Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
76%-100%	Baik (B)
60%-75%	Cukup (C)
0%-60%	Kurang (K)

Tabel 1. Indikator keberhasilan
 Sumber: Diadaptasi oleh (Djamarah & Zain, 2014)

HASIL & PEMBAHASAN

Siklus 1

1. Perencanaan

Setelah ditetapkan untuk menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* pada materi sifat-sifat cahaya, selanjutnya peneliti menyiapkan beberapa hal yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan. Peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut a) Menyiapkan rencana pembelajaran untuk tindakan siklus I sesuai langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw*, b) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan seperti, kaca bening, senter, tripleks, kertas putih, karton tebal, penjepit kertas, dan kayu, c) Menyiapkan Lembar Kerja Kelompok (LKK), d) Membuat tes evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran e) Menyiapkan pedoman observasi aktivitas guru dan siswa.

2. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sedangkan guru wali kelas V bertindak sebagai observer atau pengamat. Adapun tahap pelaksanaan sebagai berikut :

1. Pendahuluan

Peneliti memulai proses pembelajaran dengan melaksanakan kegiatan awal yakni mempersiapkan siswa dengan menata tempat duduk, mengecek kehadiran siswa serta berdoa bersama untuk memulai pelajaran. Setelah dilakukan kegiatan awal, dilanjutkan dengan kegiatan membuka yakni dengan menginformasikan materi yang akan dibahas dengan mengeksplorasi pengetahuan awal siswa dengan bertanya jawab yang berkaitan dengan materi yaitu menanyakan tentang pengertian cahaya. Pada kegiatan ini guru tidak lupa menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, maka pada kegiatan inti diterapkan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw*. Pada kegiatan ini guru menyebutkan 4 sifat-sifat cahaya yang berkaitan dengan materi sebagai pengantar. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk membentuk 5 kelompok yang terdiri dari 5 anggota setiap kelompoknya (kelompok asal). Dengan pembagian kelompok disetarakan dari yang memiliki kemampuan rendah, sedang dan tinggi.

Pada awal pelaksanaan kelompok dengan model *jigsaw*, guru dan siswa berdiskusi tentang ketentuan-ketentuan yang

berlaku di dalam kelompok nantinya. Hal-hal yang dilakukan siswa untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap kelompoknya adalah (1) ketua kelompok meyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya telah mempelajari materi, (2) tidak seorangpun menghentikan belajar sampai semua anggota kelompok menguasai materi, (3) meminta bantuan kepada setiap anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah sebelum menanyakan kepada gurunya, dan (4) setiap anggota kelompok berbicara secara sopan satu sama lain, saling menghormati dan menghargai. Setelah kegiatan tersebut, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bersosialisasi dengan kelompoknya. Kesempatan ini juga dimanfaatkan peneliti untuk mengetahui kemungkinan pertentangan yang timbul dalam kelompok. Selanjutnya guru mempersilahkan setiap anggota kelompok menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan percobaan untuk membuktikan salah satu sifat cahaya yaitu cahaya dapat menembus benda bening. Guru membagikan tugas yang berbeda untuk masing-masing anggota dalam satu kelompok, misalnya kelompok pertama, terdiri dari 5 anggota kelompok, anggota kelompok yang pertama mendapat tugas membuktikan sifat cahaya dengan menggunakan bahan karton tebal, penjepit keras dan senter, anggota kelompok yang kedua menggunakan tiga kaca bening, senter dan penjepit kertas. Anggota kelompok yang ketiga menggunakan kayu, senter dan penjepit kertas. Anggota kelompok yang keempat menggunakan kertas putih (HVS), senter dan penjepit kertas. Dan anggota kelompok yang kelima menggunakan tripleks, senter, dan penjepit kertas, begitupula dengan kelompok 2, 3, 4, dan 5. Setelah setiap kelompok telah siap dengan tugas yang diberikan, maka guru (peneliti) meminta siswa untuk membentuk kelompok baru artinya setiap kelompok yang berbeda dan mendapat tugas yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli). Setelah kelompok ahli terbentuk, guru (peneliti) membagikan Lembar kerja siswa (LKK) kepada setiap kelompok untuk melakukan percobaan dan mendiskusikan dengan teman kelompoknya. Kemudian guru mempersilahkan setiap kelompok ahli melakukan percobaan dan guru mengamati percobaan yang dilakukan oleh setiap kelompok. Pada tahap percobaan awal siswa dibimbing oleh guru (peneliti) dalam melakukan percobaan sesuai dengan tugas setiap kelompoknya. Setelah melakukan percobaan guru (peneliti) meminta setiap

anggota dari kelompok ahli mempelajari materi atau percobaan yang telah dilakukan bersama dengan kelompok ahlinya yang nantinya akan diajarkan ke teman kelompoknya yang lain. Pada tahap selanjutnya guru meminta setiap anggota dari kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya untuk mengajarkan kepada teman kelompoknya mengenai apa yang mereka dapatkan atau yang mereka pelajari dari kelompok ahli. Kemudian pada tahap akhir guru (peneliti) meminta setiap perwakilan dari setiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas setelah melaporkan hasil diskusinya, siswa kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian guru meluruskan beberapa pemahaman siswa yang keliru.

3. Penutup

Pada tahap ini guru bersama siswa tidak menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dipelajari dan langsung memberikan tes evaluasi karena waktu yang tersisa tidak memungkinkan karena pada awal pembentukan kelompok asal terlalu lama. Setelah melakukan tes akhir pelaksanaan tindakan, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan arahan kepada siswa mengenai alat dan bahan yang akan dibawa oleh setiap kelompok ahli pada pembelajaran selanjutnya sekaligus memberikan motivasi siswa agar mengulang pelajaran yang telah dipelajari.

3. Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan observer pada aktivitas guru ditemukan bahwa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah 72% atau berada pada kategori cukup (C). Sedangkan siswa adalah 70% atau berada pada kategori Cukup (C)

Dari hasil kesimpulan pada pelaksanaan siklus I menunjukkan indikator ketuntasan hasil belajar siswa yang telah ditentukan oleh guru mencapai kategori yaitu dari 25 siswa hanya 74% siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dari 70 yang menjadi standar pencapaian atau masih dalam kategori Cukup (C).

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Adapun kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengajar adalah: a) Pada pembentukan kelompok awal atau kelompok asal menggunakan banyak waktu, dan guru kurang memperhatikan kemampuan siswa dalam setiap kelompok b) Guru kurang mengarahkan siswa pada saat kembali ke

kelompok asal, sehingga terjadi keributan di dalam kelas. c) Guru tidak menyimpulkan materi pelajaran karena keterbatasan waktu. Adapun perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran pada pertemuan berikutnya ialah : a) Dalam membentuk kelompok sebaiknya memperhatikan waktu, dan tingkat kemampuan siswa. b) Guru harus lebih agar pembelajaran selanjutnya berjalan lancar. c) Guru harus menyimpulkan materi bersama siswa pada saat akhir pelajaran d) Siswa harus dibiasakan untuk lebih bekerja sama dalam memberikan penjelasan mengenai materi yang telah dipelajari.

Siklus 2

1. Perencanaan

Pada tahap siklus II Peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut a) Menyiapkan rencana pembelajaran untuk tindakan siklus II sesuai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* b) Menyiapkan Lembar Kerja Kelompok (LICK) c) Membuat tes evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran d) Menyiapkan pedoman observasi aktivitas guru dan siswa.

2. Pelaksanaan tindakan

1. Pendahuluan

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari senin tanggal, 18 Februari 2013 yang dimulai pukul 13.00 Wita sampai 14.45 Wita. Sesuai dengan alokasi waktu 3x 35 menit yang terbagi atas kegiatan awal 10 menit, kegiatan inti 80 menit, dan kegiatan penutup 15 menit. Kegiatan pembelajaran ini diikuti oleh 25 siswa, yang terdiri dari 13 laki-laki dan 12 perempuan. Pelaksanaan pembelajaran ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pada siklus sebelumnya namun memperhatikan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya. Peneliti memulai proses pembelajaran dengan melaksanakan kegiatan awal yakni mempersiapkan siswa dengan menata tempat duduk, mengecek kehadiran siswa, serta berdoa bersama untuk memulai pelajaran.

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Namun sebelumnya guru menjelaskan terlebih dahulu pengertian pembiasaan cahaya, kemudian dilanjutkan dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw*. (Lie, 2008) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah Skema

pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada siswa agar bahan pelajaran lebih bermakna.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif *jigsaw* yaitu : (1) Membentuk kelompok awal dengan anggota ± 5 orang setiap kelompok Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu guru (peneliti) membentuk kelompok asal yang beranggotakan 5 orang setiap kelompok (2) Tiap orang dalam tim diberi materi yang berbeda. Pada Tahap ini guru memberikan tugas yang berbeda untuk membuktikan salah satu sifat cahaya yaitu cahaya dapat dibiaskan. anggota kelompok yang pertama mendapat tugas membuktikan sifat cahaya dengan menggunakan gelas, air putih dan pensil, anggota kelompok yang kedua menggunakan uang logam, air, dan baskom mangkuk kecil. Anggota kelompok yang ketiga menggunakan mangkuk bening dengan ikan kecil. Anggota kelompok yang keempat menggunakan gelas, air sirup dan pensil. Anggota kelompok yang kelima memperhatikan kondisi jalan beraspal pada saat siang. (3) Anggota dan tim yang berbeda dengan tugas yang sama berkumpul dalam satu kelompok baru (kelompok ahli) Pada tahap ini guru meminta setiap kelompok yang mendapatkan tugas yang sama berkumpul dalam satu kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan, tugasnya masing-masing. Setelah kelompok ahli terbentuk, guru (peneliti) membagikan Lembar kerja siswa (LKS) kepada setiap kelompok untuk melakukan percobaan dan mendiskusikan dengan teman kelompoknya. Kemudian guru mempersilahkan setiap kelompok ahli melakukan percobaan dan guru mengamati percobaan yang dilakukan oleh setiap kelompok. Setelah melakukan percobaan guru (peneliti) meminta setiap anggota dari kelompok ahli mempelajari materi atau percobaan yang telah dilakukan bersama dengan kelompok ahlinya yang nantinya akan diajarkan ke teman kelompok yang lain (4) Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota dari kembali kekelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab atau materi yang telah dikuasai. Pada tahap selanjutnya guru meminta setiap anggota dan kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya untuk mengajarkan kepada teman kelompoknya mengenai apa yang mereka dapatkan atau yang mereka pelajari dari kelompok ahli. Secara bergiliran (5) Tim ahli mempresentasikan hasil diskusinya. Pada tahap akhir penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw*, guru

(peneliti) meminta setiap perwakilan dari setiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas setelah melaporkan hasil diskusinya dan memberikan nilai untuk setiap kelompok, kemudian siswa kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian guru meluruskan beberapa kesimpulan yang telah dipaparkan oleh siswa. Pada akhir pembelajaran guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi pelajaran serta melakukan tes akhir pelaksanaan tindakan. Selanjutnya kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan arahan kepada siswa mengenai alat dan bahan yang akan diuraikan oleh setiap kelompok ahli pada pembelajaran. Sekaligus memberikan motivasi kepada siswa serta diakhiri dengan salam dan doa.

3. Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan observer pada aktivitas guru ditemukan bahwa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah 90% atau berada pada kategori Baik (B). Sedangkan siswa adalah 88% atau berada pada kategori Baik (B)

Hasil evaluasi pada pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan. Kesimpulan pada pelaksanaan siklus II menunjukkan indikator ketuntasan hasil belajar siswa yang telah ditentukan oleh guru mencapai kategori yang diinginkan yaitu dari 25 siswa terdapat 80% siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dari 70 yang menjadi standar pencapaian atau sudah dalam kategori baik (B).

4. Refleksi

Menurut pengamat atau observer, peneliti saat mulai pelajaran telah menyampaikan dan melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih terarah dalam belajar dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut sudah baik, baik dari guru maupun siswa. Selain itu, guru telah berusaha menciptakan pelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan menggunakan media yang kongkrit sehingga menunjang jalannya pembelajaran.

Demikian pula aspek siswa, siswa telah fokus, siswa mampu menjelaskan kembali yang telah dipelajari, siswa mampu mengungkapkan pendapat dan bertanya terkait pembelajaran. Berdasarkan analisis dan refleksi hasil pembelajaran siklus II menunjukkan adanya peningkatan, yakni presentase keberhasilan yang dicapai adalah 92% dengan demikian, penelitian tidak dilanjutkan karena telah berhasil mencapai indikator keberhasilan.

Dari hasil pengamatan siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 48 Parepare.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah hendaknya pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran perlu mempertimbangkan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak Utama.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 1(1)
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning :Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Marleni, L. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Bangkinang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 11.
- Octavia, Shilpy. (2020). *Model-model pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Trianto. (2002). *Pendekatan dan Metode pembelajaran*. Malang: Depdiknas.
- Wanto, A. H. (2017). Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *Journal of Public Sector Innovations*. Vol.2 No.1

- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. 1, 16.
- Zein, M. (2016). *Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran*. 12.